

EFEKTIVITAS PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN TERHADAP PERBAIKAN STATUS GIZI BALITA DI DESA JAMBUGEULIS: STUDI KUASI-EKSPERIMEN

Sela Amelia¹, Dani Nurdiansyah², Sinti Selpiah³, Hadi Supriadi⁴, Disva Nindia
Desvande⁵, Teguh Bilal Nurdian Billah⁶, Siti Kokom Komariah⁷, Fajar
Nurohman⁸

Universitas Muhammadiyah Kuningan

Email : selaamelia00@gmail.com¹, dani@upmk.ac.id²,
sintiselpiah45@gmail.com³, hadisupriadi2866@gmail.com⁴,
disvanindia@gmail.com⁵, hugetnurhadian11@gmail.com⁶,
komariahsitikokom2@gmail.com⁷, pajaraura15@gmail.com⁸

Abstrak: Masalah gizi pada balita merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang penting, khususnya di wilayah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap perbaikan status gizi balita di Desa Jambugeulis. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain *pretest-posttest* pada 7 balita yang mengalami masalah gizi. Pengukuran status gizi dilakukan berdasarkan indikator Berat Badan per Umur (BB/U) dan Berat Badan per Tinggi Badan (BB/TB) sebelum dan sesudah intervensi PMT selama 28 hari. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada status gizi balita setelah intervensi, di mana nilai rata-rata z-score BB/U meningkat dari -3,13 menjadi -2,54 dan z-score BB/TB meningkat dari -2,86 menjadi -2,08. Seluruh balita yang terlibat mengalami perbaikan status gizi. Simpulan dari penelitian ini adalah PMT terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi balita yang mengalami masalah gizi di Desa Jambugeulis.

Kata Kunci: Pemberian Makanan Tambahan; status gizi; balita; BB/U; BB/TB

Abstract: *Nutritional problems in children are one of the critical health issues, particularly in rural areas. This study aims to evaluate the effectiveness of Supplementary Feeding (PMT) in improving the nutritional status of children in Jambugeulis Village. This research employs a quasi-experimental method with a pretest-posttest design on 7 children with malnutrition problems. Nutritional status was measured based on Weight-for-Age (BB/U) and Weight-for-Height (BB/TB) indicators before and after PMT intervention for 28 days. The data were analyzed using paired t-test. The results showed a significant improvement in the children's nutritional status after the intervention, where the average z-score of BB/U increased from -3.13 to -2.54, and the z-score of BB/TB improved from -2.86 to -2.08. All participating children experienced an improvement in their nutritional status. The conclusion of this study is that PMT is proven to be effective in enhancing the nutritional status of children with malnutrition in Jambugeulis Village.*

Keyword: *Supplementary Feeding; nutritional status; children; BB/U; BB/TB*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan salah satu bagian dari system pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam kemajuan bangsa dan negara. Peran ini diwujudkan melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dharma pertama (Pendidikan; tori), Dharma kedua (Penelitian; inovasi) harus secara nyata dalam mendukung Dharma ketiga (Pengabdian; transformasi). Salah satu wujud konkret dari pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian integral dari proses pendidikan adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Muhammadiyah Kuningan yang bertempat di Desa Jambugeulis, Kecamatan Cigandamekar, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Desa Jambugeulis memiliki 4 dusun, diantaranya yaitu dusun I, dusun II, dusun III dan dusun IV. Desa Jambugeulis mempunyai wilayah 254,672 Ha/M² dan luas sawah 73,071 Ha. Keadaan penduduk berdasarkan data terakhir sensus penduduk tahun 2024 yaitu 1.959 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.013 jiwa dan jumlah perempuan 946 jiwa.

Kecamatan Cigandamekar di Kabupaten Kuningan menjadi salah satu focus atau lokus stunting. Dalam upaya penanganan stunting di kecamatan tersebut, pemerintah Kabupaten Kuningan telah menetapkan beberapa desa dikecamatan Cigandamekar salah satunya Desa Jambugeulis, untuk menjalankan program intervensi guna menurunkan angka stunting. Menurut Iskandar (2017:121) Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan anak terganggu, menyebabkan tinggi badannya lebih pendek dari standar yang sesuai untuk usianya. Hal ini terjadi karena kurangnya asupan gizi yang cukup selama periode kritis pertumbuhan, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan (mulai dari konsepsi hingga usia dua tahun). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak. Stunting sering disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya akses terhadap makanan bergizi, sanitasi yang tidak memadai, infeksi berulang, dan praktik pemberian makan yang kurang tepat. Anak-anak yang mengalami stunting lebih berisiko menghadapi masalah kesehatan sepanjang hidup mereka, termasuk penurunan kemampuan kognitif, produktivitas yang rendah, dan peningkatan risiko penyakit kronis di kemudian hari. (Setiyawati, 2024:180).

Menurut Lestari, Tambunan, dan Lestari (2022: 66), gizi memegang peran sentral dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Asupan zat gizi yang cukup dan seimbang dari makanan dan minuman tidak hanya diperlukan sebagai sumber energi, tetapi juga penting untuk pertumbuhan fisik, perkembangan mental, serta peningkatan produktivitas. Gizi yang baik mendukung kesehatan optimal, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian kinerja individu dan keberhasilan pembangunan di masa mendatang.

Hal ini dibenarkan oleh penelitian Amir dkk (2023), yang menyatakan bahwa susunan makanan harian yang memenuhi kebutuhan tubuh akan zat gizi dalam jenis dan jumlah yang tepat. Ini juga harus memperhatikan prinsip-prinsip variasi makanan, aktivitas fisik, perilaku hidup sehat, serta memelihara berat badan ideal secara konsisten. Gizi yang baik adalah dasar bagi tumbuh kembang balita yang optimal. Kekurangan atau kelebihan zat gizi pada masa ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang, keseimbangan kognitif, dan imunitas anak, bahkan berdampak jangka panjang pada hingga dewasa (Febrianti dan Katharina, 2019: 369).

Di Indonesia, masalah gizi masih menjadi isu yang memprihatinkan, khususnya pada balita. Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi balita dengan status gizi berlebih mencapai 17,7%, sementara 8% balita mengalami gizi lebih. Desa Jambuweulis di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Kuningan tidak terlepas dari masalah ini di mana masih ditemukan balita yang memiliki status gizi kurang maupun beresiko gizi lebih. Berdasarkan data posyandu Desa Jambuweulis tahun 2024, sekitar 10% balita mengalami gizi lebih sementara 20% balita lainnya beresiko gizi lebih, dengan mayoritas balita 70% dalam kondisi gizi normal. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan asupan gizi dikalangan balita, baik kekurangan maupun kelebihan yang dapat menghambat pertumbuhan mereka. Masalah gizi pada balita di Desa Jambuweulis menjadi perhatian yang serius karena dapat mengakibatkan dampak serius pada kesehatan dan perkembangan badan anak-anak di masa mendatang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sudirman, Aswadi, dan Massiar (2019) beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi status gizi di Desa Jambuweulis adalah ketidakseimbangan faktor orang tua mengenai pola makan sehat. Selain itu kebiasaan mengonsumsi makanan yang tidak seimbang, seperti makanan tinggi gula dan lemak, dapat memperburuk masalah status gizi lebih pada balita. Kondisi sanitasi yang buruk, seperti kurang akses terhadap air bersih dan fasilitas pembuangan sampah yang memadai meningkatkan resiko balita terkena penyakit infeksi seperti diare yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi. (Rostanty dkk, (2023:115).

Salah satu intervensi yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah gizi balita adalah melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT). PMT merupakan program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak-anak yang teridentifikasi mengalami gizi kurang atau beresiko gizi buruk (Tantriati dan Setiawan, 2023). Program ini mencakup pemberian makanan yang mengandung kalori, protein, vitamin, dan mineral yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi harian balita. Dalam penelitian Meilasari dan Adisasmito (2024:632), PMT telah terbukti dapat memperbaiki status gizi balita, namun efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada kualitas makanan tambahan yang diberikan, durasi intervensi, dan tingkat kepatuhan keluarga dalam memberikan PMT secara rutin.

Desa Jambugeulis, yang terletak di wilayah pedesaan, menghadapi tantangan serupa terkait masalah gizi balita. Berdasarkan data yang diperoleh dari bidan desa, beberapa balita di wilayah ini mengalami masalah gizi yang memerlukan intervensi segera. Bidan setempat dan Dinas Kesehatan Kecamatan Cigandamekar, melalui program PMT, berusaha untuk mengatasi masalah ini dengan memberikan makanan tambahan kepada balita yang teridentifikasi bermasalah gizi. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas intervensi PMT di desa ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap perbaikan status gizi balita yang mengalami masalah gizi di Desa Jambugeulis. Dengan melakukan pengukuran status gizi balita sebelum dan sesudah intervensi PMT, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana intervensi ini berhasil memperbaiki kondisi gizi anak-anak di wilayah tersebut. Penelitian ini menjadi sangat penting mengingat perbaikan status gizi pada balita tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik jangka pendek, tetapi juga menentukan kualitas hidup mereka di masa depan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas PMT di wilayah ini dapat memberikan dasar bagi pemerintah daerah dan institusi kesehatan untuk menyusun strategi yang lebih baik dalam menangani masalah gizi balita, serta meningkatkan kualitas program PMT ke depan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengukur perubahan status gizi balita berdasarkan indikator BB/U (Berat Badan per Umur) dan BB/TB (Berat Badan per Tinggi Badan) setelah mendapatkan PMT selama 28 hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan status gizi yang terjadi pada balita yang terlibat dalam program PMT ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest untuk mengevaluasi efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap perbaikan status gizi balita yang mengalami masalah gizi di Desa Jambugeulis. Penelitian ini melibatkan pengukuran status gizi balita sebelum dan sesudah intervensi PMT dengan menggunakan indikator BB/U (Berat Badan per Umur) dan BB/TB (Berat Badan per Tinggi Badan). Data yang digunakan merupakan hasil pengukuran oleh bidan setempat pada 7 balita yang diidentifikasi mengalami gizi kurang. Menurut Creswell (2015) kuasi eksperimen adalah rancangan eksperimen yang dilakukan tanpa pengacakan (random), tetapi melibatkan penempatan partisipan ke kelompok. Rancangan pendekatan kuasi eksperimen yang digunakan adalah one group pretest–posttest design.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di Desa Jambugeulis yang mengalami masalah gizi. Sampel diambil secara purposive berdasarkan data

dari bidan setempat, yang mencakup 7 balita yang teridentifikasi mengalami gizi kurang (BB/U dan BB/TB kurang) dan memenuhi kriteria berikut:

1. Balita yang belum pernah menerima PMT sebelumnya.
2. Balita dengan status gizi bermasalah, baik dari aspek BB/U (Berat Badan per Umur) maupun BB/TB (Berat Badan per Tinggi Badan).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dilakukan selama 28 hari berturut-turut sesuai dengan pedoman pemberian makanan tambahan untuk balita kurang gizi. PMT yang diberikan terdiri dari makanan bernutrisi tinggi yang mencakup kebutuhan energi dan protein harian. Makanan yang diberikan mengandung sumber karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral yang diformulasikan untuk meningkatkan berat badan balita. PMT ini disiapkan sesuai dengan standar yang berlaku di Puskesmas setempat. Data diambil pada dua titik waktu:

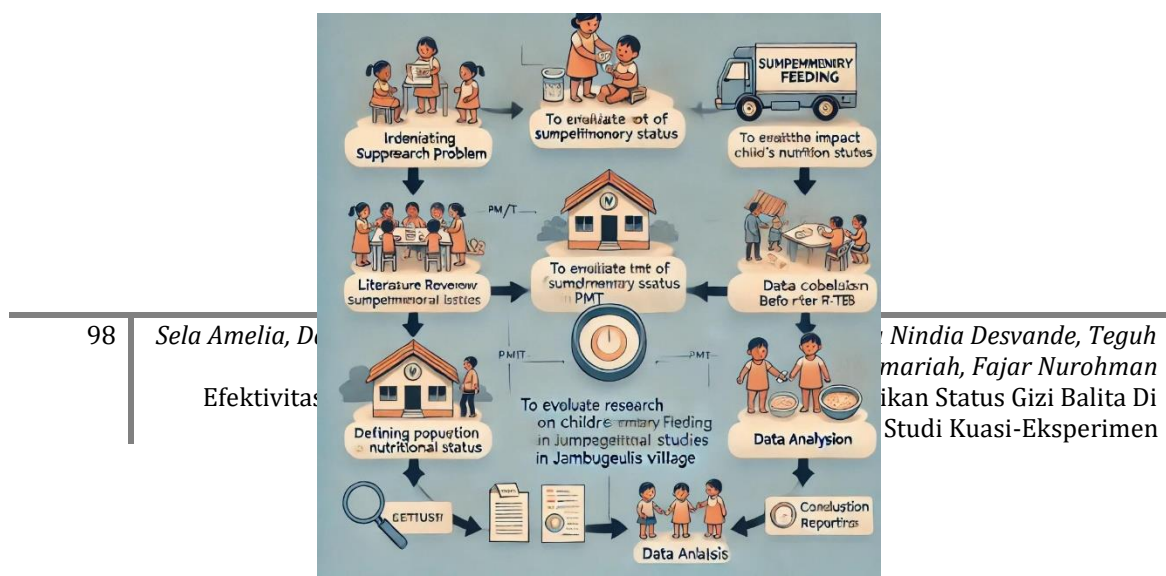
1. Sebelum intervensi (Pretest): Pengukuran berat badan dan tinggi badan dilakukan sebelum pemberian PMT untuk menentukan status gizi awal balita. Status gizi dihitung menggunakan z-score berdasarkan standar WHO untuk BB/U dan BB/TB.
2. Sesudah intervensi (Posttest): Pengukuran dilakukan kembali setelah 28 hari intervensi PMT untuk menilai perubahan status gizi balita.

Pengukuran berat badan dilakukan menggunakan timbangan digital yang telah dikalibrasi, sedangkan tinggi badan diukur dengan menggunakan stadiometer. Nilai z-score dihitung untuk masing-masing balita guna menentukan kategori status gizi berdasarkan standar WHO:

Tabel 1. Status Gizi Berdasarkan standar WHO

Kategori Status Gizi	Standar WHO
Gizi Baik	Z-score BB/U atau BB/TB ≥ -2 SD
Gizi Kurang	-3 SD \leq Z-score < -2 SD
Gizi Buruk	Z-score BB/U atau BB/TB < -3 SD

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS 26. Uji yang digunakan adalah paired t-test untuk membandingkan perubahan status gizi sebelum dan sesudah intervensi PMT. Uji t-test dipilih karena metode ini cocok



untuk menganalisis perubahan dalam sampel yang sama sebelum dan sesudah perlakuan. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $p\text{-value} < 0,05$. Hasil uji t-test digunakan untuk mengetahui apakah ada perubahan yang signifikan pada status gizi balita setelah menerima PMT.

Gambar 1. Proses Perencanaan Penelitian

Gambar 1. Merupakan flowchart yang menggambarkan proses perencanaan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap status gizi balita di Desa Jambugeulis. Langkah-langkah penelitian meliputi identifikasi masalah, tinjauan literatur, penentuan tujuan, definisi populasi dan sampel, desain metodologi, pengumpulan data, analisis data, serta penyimpulan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap status gizi balita di Desa Jambugeulis. Sebanyak 7 balita yang mengalami masalah gizi, diukur sebelum dan sesudah intervensi PMT selama 28 hari. Data yang dianalisis meliputi indikator z-score BB/U (Berat Badan per Umur) dan BB/TB (Berat Badan per Tinggi Badan).

1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Iskandar (2017), Uji statistik deskriptif adalah metode analisis data yang bertujuan untuk menggambarkan atau meringkas data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Statistik deskriptif tidak bertujuan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas dari data, melainkan hanya menggambarkan apa yang terjadi dalam dataset tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BB_U_Sebelum" (untuk BB/U sebelum PMT)	7	-4	-3	-3.14	.488
BB_U_Sesudah" (untuk BB/U sesudah PMT)	7	-3	-2	-2.54	.544
BB_TB_Sebelum" (untuk BB/TB sebelum PMT)	7	-4	-2	-2.87	.513
BB_TB_Sesudah" (untuk BB/TB sesudah PMT)	7	-3	-1	-2.09	.474
Valid N (listwise)	7				

Sumber: Hasil Olahan dari SPSS 26

Berdasarkan tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif menunjukan bahwa Pemberian makanan (PMT memberikan dampak signifikansi terhadap perbaikan status gizi balita di desa Jambugeulis, Baik berdasarkan indikator BB/U maupun BB/TB. Secara keseluruhan semua balita mengalami peningkatan status gizi setelah menerima intervensi PMT selama 28 hari. Sebelum diberikan PMT, rata-rata z-score BB/U adalah -3.14, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar balita mengalami gizi buruk. Setelah intervensi PMT, rata-rata z-score BB/U meningkat menjadi -2.54, menunjukkan adanya peningkatan status gizi menuju kondisi yang lebih baik (gizi kurang). Standar deviasi (0.488 sebelum dan 0.544 sesudah) menunjukkan bahwa data tidak terlalu menyebar dan relatif konsisten di seluruh sampel. Rata-rata z-score BB/TB sebelum PMT adalah -2.87, yang menandakan adanya masalah gizi buruk yang berhubungan dengan berat badan dan tinggi badan. Setelah intervensi PMT, nilai rata-rata z-score BB/TB menjadi -2.09, menunjukkan adanya perbaikan signifikan pada status gizi anak, walaupun masih dalam kategori gizi kurang. Standar deviasi (0.513 sebelum dan 0.474 sesudah) mengindikasikan bahwa hasil ini juga konsisten di seluruh sampel balita. Meskipun terjadi peningkatan, z-score masih berada di bawah nilai normal, sehingga masih diperlukan intervensi lebih lanjut atau pemantauan berkelanjutan.

Tabel 3. Frekuensi dan Persentase Perubahan Gizi Anak
Perubahan Status Gizi Anak

	Frekuensi	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Membalik	7	100.0	100.0

Sumber: Hasil Olahan dari SPSS 26

Berdasarkan hasil analisis frekuensi perubahan status gizi anak setelah diberikan intervensi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Jambugeulis, dapat disimpulkan bahwa seluruh balita (100%) yang terlibat dalam penelitian mengalami perbaikan status gizi. Tidak ada balita yang mengalami penurunan atau stagnasi status gizi, yang menunjukkan bahwa PMT berhasil dalam meningkatkan kondisi kesehatan mereka.

2. Uji t Paired Samples Test

Dalam penelitian ini menggunakan Uji T (Parsial). Uji ini digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variable X1 (BB/U) dan Variabel Y (BB/TB). Pengujian dilakukan berdasarkan nilai signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata dua kelompok (misalnya, tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah intervensi).

- b) Hipotesis Alternatif (H_1): Ada perbedaan signifikan antara rata-rata dua kelompok (misalnya, ada perbedaan sebelum dan sesudah intervensi).

Tabel 4. Hasil Uji T Paired Samples test
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Deviation	Mean	Lower	Upper			
Pai r 1	BB_U_Sebelum" (untuk BB/U sebelum PMT) - BB_U_Sesudah" (untuk BB/U sesudah PMT)	-.596	.097	.037	-.686	-.506	- 16.232	6	.000
Pai r 2	BB_TB_Sebelum" (untuk BB/TB sebelum PMT) - BB_TB_Sesudah" (untuk BB/TB sesudah PMT)	-.783	.124	.047	-.898	-.668	- 16.696	6	.000

Sumber: Hasil Olahan dari SPSS 26

Berdasarkan Hasil Uji T selisih rata-rata antara BB/U sebelum dan sesudah intervensi adalah -0.596. Artinya, rata-rata BB/U meningkat sekitar 0.596 poin setelah intervensi dilakukan. Nilai t-statistik adalah -16.232, yang menunjukkan bahwa selisih ini sangat signifikan secara statistik. Nilai p-value (Sig. 2-tailed) adalah 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi signifikan secara statistik. Dengan kata lain, intervensi PMT berpengaruh nyata terhadap peningkatan BB/U anak-anak. Selisih rata-rata BB/TB sebelum dan sesudah intervensi adalah -0.783, yang berarti rata-rata BB/TB meningkat sebesar 0.783 poin setelah intervensi. Nilai t-statistik untuk BB/TB adalah -16.696, yang lebih besar dari BB/U, menunjukkan bahwa efek dari intervensi terhadap BB/TB juga sangat signifikan. Nilai p-value untuk BB/TB adalah 0.000, yang juga menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi sangat signifikan. Seperti BB/U, hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi PMT memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap peningkatan BB/TB anak-anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa intervensi PMT memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan status gizi anak-anak baik berdasarkan BB/U maupun BB/TB.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) memiliki dampak positif terhadap perbaikan status gizi balita. Menurut Meilasari dan Adisasmito (2024), PMT dapat memperbaiki status gizi balita jika intervensi dilakukan secara konsisten dan dengan kualitas makanan yang sesuai. Dalam studi mereka, peningkatan yang signifikan juga terjadi setelah periode intervensi, meskipun hasil bervariasi tergantung pada durasi dan kualitas makanan yang diberikan. Selain itu, penelitian Sudirman Aswadi dan Massiar (2019) juga menyoroti bahwa intervensi gizi yang tepat dapat membantu memperbaiki status gizi balita, terutama di daerah pedesaan dengan masalah sanitasi dan akses gizi yang terbatas. Di Desa Jambugeulis, kondisi serupa juga terjadi, di mana faktor lingkungan dan kebiasaan pola makan berperan dalam masalah gizi balita.

Peningkatan status gizi yang signifikan setelah intervensi PMT menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kondisi kesehatan balita, terutama bagi mereka yang mengalami gizi kurang atau buruk. Namun, meskipun perbaikan signifikan tercapai, status gizi beberapa balita masih belum mencapai kategori gizi normal. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan lebih lanjut dan perpanjangan intervensi untuk memastikan bahwa status gizi mereka terus membaik dan berkelanjutan. Hal ini juga mendukung rekomendasi dari penelitian Tantriyati dan Setiawan (2023), yang menyarankan perlunya intervensi lanjutan bagi balita yang belum mencapai status gizi optimal setelah pemberian PMT. Dalam penelitian ini, perbaikan status gizi balita diukur hanya dalam 28 hari. Untuk intervensi jangka panjang, diperlukan studi lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak PMT dalam periode yang lebih panjang serta faktor lain seperti pola



makan keluarga dan lingkungan yang dapat mempengaruhi efektivitas PMT.

Gambar 2. Mahasiswa KKN Desa Jambugeulis Ikut Serta dalam Pembagian PMT

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama 28 hari mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perbaikan status gizi balita di Desa Jambugeulis. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan indikator BB/U (Berat Badan per Umur) dan BB/TB (Berat Badan per Tinggi Badan), ditemukan peningkatan yang nyata. Rata-rata z-score BB/U

meningkat dari -3,14 sebelum intervensi menjadi -2,54 setelah intervensi, dan rata-rata z-score BB/TB meningkat dari -2,87 menjadi -2,09. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan bahwa peningkatan ini signifikan secara statistik dengan p-value < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa PMT efektif dalam meningkatkan status gizi balita.

Kelebihan dari penelitian ini adalah penerapan standar pengukuran z-score WHO yang memastikan validitas data. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat bagi implementasi program PMT di daerah lain yang memiliki masalah gizi serupa. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan, seperti jumlah sampel yang kecil (hanya 7 balita), yang membatasi generalisasi hasil penelitian. Selain itu, faktor-faktor lain seperti sanitasi, pola makan keluarga, dan kondisi lingkungan yang mungkin turut mempengaruhi status gizi balita tidak dievaluasi dalam penelitian ini.

Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar diperlukan agar hasilnya lebih representatif dan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian jangka panjang juga diperlukan untuk mengevaluasi keberlanjutan dampak dari PMT. Program pemantauan gizi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa perbaikan status gizi balita tidak hanya terjadi dalam jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- (Alkalah, 2016; Irwan & Lalu, 2020; Lestari et al., 2022; Meilasari & Wiku Adisasmito, 2024; Nelista & Fembi, 2021; Putri & Rahardjo, 2021; Raditya et al., 2024; Ratnawati et al., 2023; Safrina & Putri, 2022; Sumardi et al., 2019; Wicaksana & Rachman, 2019) Alkalah, C. (2016). 濟無 No Title No Title No Title. 19(5), 1–23.
- Irwan, I., & Lalu, N. S. (2020). Pemberian Pmt Modifikasi Pada Balita Gizi Kurang Dan Stunting. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 33–45. <https://doi.org/10.37905/jpkm.v1i1.7731>
- Lestari, P. Y., Tambunan, L. N., & Lestari, R. M. (2022). Hubungan Pengetahuan tentang Gizi terhadap Status Gizi Remaja. *Jurnal Surya Medika*, 8(1), 65–69. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3439>
- Meilasari, N., & Wiku Adisasmito. (2024). Upaya Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal : Systematic Review: Efforts to Accelerate Stunting Reduction Through Providing Additional Food (PMT) Local Food: Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3 SE-Review Article), 630–636. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/4924>
- Nelista, Y., & Fembi, P. N. (2021). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan

- Pemulihan Berbahan Dasar Lokal Terhadap Perubahan Berat Badan Balita Gizi Kurang. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1228–1234. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2426>
- Putri, E. M. S., & Rahardjo, B. B. (2021). Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan pada Balita Gizi Kurang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 337–345.
- Raditya, C. E., Hakim, F., Damara, R. D., & Batam, U. I. (2024). *IMPLEMENTASI BAKTI SOSIAL DAN EDUKASI ANTI BULLYING DI PANTI ASUHAN FARHAN FAROUQ BATAM*. 5(1), 1–10.
- Ratnawati, M., Probowati, R., Sawitri Prihatini, M., Ningtyas, S. F., & Ulfa, A. F. (2023). Effect of supplementary feeding modification on nutritional status of toddler. *Jurnal Health Sains*, 4(2), 104–111.
- Safrina, S., & Putri, E. S. (2022). Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Dengan Resiko Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 78–90. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4119>
- Sumardi, S., Aswadi, & Masniar. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Kecamatan Mariso Kota Makassar. *JURNAL Promotif Preventif*, 1(2), 30–42.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2019). Amerta Nutrition. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- BZ, S. N. W. H., & Wahidah, F. (2024). Exploration Of The Use Of Early Childhood Student Worksheets (LKS) Media Based On Multiple Intelligence. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 8(1), 88–98.
- Wahidah, F. (2024). Pendampingan Dan Pengembangan Literasi Digital Pada Generasi Santri Milenial Dalam Bingkai Islam Moderat Terintegrasi Dengan Basis Social Entrepreneurship Di Pesantren Kabupaten Jember. *Al-Ijtimā: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 308–324.